

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dilansir dari UNESCO, pelestarian warisan budaya dunia dikategorikan menjadi warisan budaya berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Warisan budaya berwujud berupa artefak fisik seperti monumen dan karya arsitektur yang memiliki nilai sosial budaya, sedangkan warisan budaya tak benda (*intangible*) meliputi tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual, praktik sosial, serta pengetahuan tentang alam dan kerajinan tradisional. Pada tahun 2003, UNESCO menetapkan *Convention on the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* sebagai usaha pelestarian warisan budaya *intangible* dengan mendorong negara-negara dunia, termasuk Indonesia, untuk melestarikan tradisi dan ekspresi budaya dari generasi sebelumnya. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia fokus pada melestarikan warisan budaya serta peningkatan keterampilan masyarakat mengelola kualitas wisata budaya dengan mengeluarkan undang-undang terkait pengelolaan bangunan cagar budaya dan pemajuan kebudayaan (Victoryana & Hartono, 2023), berupa Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Upaya ini menunjukkan hasil positif. Jawa Barat meraih penghargaan Anugerah Bangsa Berwisata Indonesia pada tahun 2023 (Humas Jawa Barat, 2023) untuk kawasan Jawa dan Bali, yang sejalan dengan peningkatan kontribusi sektor pariwisata Kota Bandung yang berhasil menyumbang sekitar Rp900 miliar bagi pendapatan daerah melalui pajak hotel, restoran, dan destinasi wisata (Prayoga, 2025). Dalam penelitian selanjutnya, Hidayat dkk., (2024) menjelaskan sektor pariwisata berbasis sejarah dan budaya berperan penting menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, dengan museum menjadi salah satu destinasi utama Kota Bandung.

International Council of Museums (ICOM) mendefinisikan museum sebagai lembaga nonprofit bersifat permanen dalam melayani masyarakat dan juga perkembangannya, terbuka untuk umum, bertujuan memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan berwujud dan tidak berwujud dari umat manusia serta lingkungannya guna kepentingan pendidikan, penelitian, dan hiburan. Museum menjadi sumber belajar siswa atau masyarakat, media pembelajaran tenaga pengajar, guru, atau kurator untuk memberikan

informasi dan pengetahuan kepada pengunjungnya dengan harapan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif (M. Salimi, dkk, 2024; Evitasari,L., dkk, 2020). Terdapat berbagai jenis museum berdasarkan koleksi, pengelola, area, *audience* dan pamerannya, namun penelitian ini fokus membahas bangunan cagar budaya yang digunakan sebagai museum atau *living museum*. *Living history museum* menyuguhkan tampilan sejarah yang kompleks dalam bentuk keseluruhan bangunan, artefak, atau pementasan, melalui rekonstruksi adegan sehari-hari masa lalu dengan memanfaatkan benda-benda koleksi atau melibatkan pengunjung dalam pembuatan replika kostum dan kerajinan tangan (Ciolfi & McLoughlin, 2012:69) yang bertujuan menghidupkan kembali identitas kelompok masyarakat tertentu.



Gambar 1. 1Area Luar Museum dalam lingkungan SD dan SMP Dewi Sartika
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri berdiri pada bangunan cagar budaya bernilai sejarah sebagai sekolah perempuan pertama, Sakola Kautamaan Istri, yang dipelopori oleh perempuan Sunda, Raden Dewi Sartika. Dewi Sartika adalah salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang berperan penting dalam memajukan pendidikan perempuan pada awal abad ke-20. Tidak hanya materi akademik, sekolah ini mengajarkan keterampilan berbasis keputrian sunda yang diterapkan pada mata pelajaran sekolah serta buku pegangan siswa dan orang tua, Buku Kautamaan Istri. *Living museum* ini berlokasi dalam bangunan cagar budaya pada area sekolah SD dan SMP Dewi Sartika, yang dikelola Yayasan Raden Dewi Sartika. Pendirian museum merupakan hasil kolaborasi Bandung Good Guide, Bandung Heritage, Museum Keteil, Yayasan Raden Dewi Sartika dan Yayasan Anak Keturunan Dewi Sartika dalam rangka menghidupkan kembali esensi sekolah. Hasil wawancara bersama kepala sekolah menyebutkan, perubahan kurikulum nasional, menjadi salah satu penyebab fokus sekolah beralih fungsi sekolah dari pendidikan khusus perempuan dengan keterampilan hidup dan

kepintaran akademik, menjadi sekolah swasta umum untuk siswa perempuan, laki-laki dan siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan sumber pembiayaan serta kurangnya dukungan pemerintah menyebabkan perhatian masyarakat terhadap bangunan ini semakin berkurang dan terlupakan esensi sekolah keputrian sundanya. Pada pembukaan museum di Oktober 2024, disebutkan pendirian *living museum* bersama komunitas lokal Bandung bertujuan meningkatkan minat masyarakat tentang keberadaan Sakola Kautamaan Istri bersama pemikiran Dewi Sartika dalam satu ekosistem kolaborasi, studi, dan penelitian tanpa melupakan identitas serta semangat beliau dalam pendidikan perempuan dan nilai-nilai wanita sunda. Setelah mendapat sorotan portal berita, pemerintah dan komunitas lokal terjadi peningkatan jumlah pengunjung, namun masih minim aktivitas yang ditawarkan museum.

Living museum memakai konsep *time travelling* pada ruang kelas situs yang masih mempertahankan bangunan asli seperti fasad atap, replika struktur dinding, serta meja dan kursi pembelajaran yang modelnya digunakan sejak pendirian sekolah, sebagai daya tarik utama. Namun ruangan lain pada bangunan cagar budaya museum, tidak memungkinkan untuk demonstrasi kegiatan sekolah dewi sartika dulu maupun *display* artefak, karena belum memenuhi standar kelayakan maupun alur kunjungan ideal, mengingat pemakaian harian bangunan sebagai sekolah. Padahal, pengunjung museum memiliki kecenderungan untuk menjelajahi area museum serta *display* artefak, merasakan pengalaman menghibur, dan mempelajari sesuatu dari kunjungannya (Danks et al., 2007:106).



Gambar 1. 2 Herstory Wall pada bagian luar museum (kiri) dan Kelas Situs (kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, diketahui selain monumen Dewi Sartika, infografis *herstorycall wall* dan sesi foto dalam kelas situs, pengunjung belum menemukan aktivitas maupun visualiasisasi area pameran yang mampu membedakan Living

Museum Sakola Kaoetamaan Istri dengan museum lain kota Bandung lainnya. Hal ini menunjukkan potensi yang belum dimaksimalkan, mengingat komunitas seperti Bandung Good Guide, Bandung Heritage, Cerita Bandung, Aluet, sekolah, serta instansi lokal secara rutin membawa 8–20 orang setiap bulan ke area museum dimana sebagian besar kegiatan komunitas tersebut ialah *walking tourguide*. *Walking tour* merupakan bentuk wisata berjalan kaki yang terarah, bertujuan mengajak peserta mengeksplorasi peristiwa sejarah, budaya, dan warisan suatu tempat secara langsung melalui narasi di setiap titik kunjungan (Haq, Candra, dan Habibi, 2024). Kegiatan ini memberi pengunjung pengalaman spasial yang autentik dan mendalam, sehingga dapat memperkuat pemahaman serta apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam konteks perkembangan masyarakat saat ini. Merujuk pada potensi tersebut, muncul kebutuhan pengembangan program *walking tourguide* yang sesuai untuk Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri. Mengingat keterbatasan ruang pameran, *living museum* dapat mengoptimalkan area sekitar yang memiliki keterkaitan sejarah dengan Dewi Sartika dan tokoh perempuan Sunda lainnya. Apalagi, kegiatan *walking tour* termasuk bentuk wisata yang praktis dan populer, namun masih belum banyak dieksplorasi dalam bidang pariwisata Bandung (Wijaya, N. dan Wijayati, M., 2023). Kegiatan *walking tour* membutuhkan visualisasi area pameran museum yang mendukung penyampaian narasi sejarah, serta membangun suasana sekolah keputrian sunda dulu, sehingga menciptakan pengalaman kunjungan yang berkesan. Mengingat pentingnya peran komunitas sejarah lokal sebagai inisiator, sekaligus sebagai bagian dari pengelola *living museum*, serta fungsi area museum sebagai sekolah pada sehari-hari, penelitian ini mendorong keterlibatan publik, staf, anggota yayasan dan desainer untuk mengidentifikasi kebutuhan serta preferensi pengunjung museum secara kontekstual dan tidak mengganggu aktivitas Pendidikan.

Maka dari itu, Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri sebagai salah satu bangunan bersejarah di Bandung sekaligus simbol pendidikan perempuan, tidak hanya perlu dikaji secara mendalam dari aspek wisata *living museum*, tetapi juga memerlukan integrasi antara visual tematik yang dapat memperkaya tampilan area pameran museum, sekaligus mendukung narasi sejarah serta kegiatan *walking tour* untuk memperkuat identitas museum sebagai pusat pelestarian *tangible* dan *intangible* budaya keputrian Sunda.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka disusun identifikasi masalah berikut:

1. Tampilan informasi pada infografis, poster, dan materi sejarah di area museum masih belum memiliki kesatuan tematik untuk membangun suasana sekolah keputrian sunda pada masa lalu.
2. Masih belum adanya alur kunjungan terstruktur, aktivitas yang menarik serta terdapat keterbatasan area *display* pada ruang pameran museum.
3. Potensi pengembangan program *time travelling* yang dimiliki *living museum* masih belum dimanfaatkan secara optimal, terutama untuk menunjukkan sejarah area sekitar yang berkaitan dengan Dewi Sartika dan tokoh perempuan Sunda lainnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka disusun rumusan masalah penelitian berikut:

1. Apa saja aspek visual untuk menyampaikan edukasi sejarah dan nilai keputrian Sunda di area pameran Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri?
2. Mengapa area pameran dan program *living museum* masih belum optimal untuk pengembangan *display*, alur kunjungan terstruktur serta aktivitas kunjungan yang menarik?
3. Bagaimana pengembangan *storytelling* interaktif yang terintegrasi dengan tampilan area pameran serta narasi sejarah pada program *walking tour* Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri dapat mendukung edukasi sekolah dan nilai keputrian sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Identifikasi gaya visual yang sesuai untuk poster, infografis dan media pendukung program museum untuk mendukung edukasi sejarah sekolah dan nilai keputrian sunda pada area pameran Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri.
2. Identifikasi kebutuhan dan motivasi pengunjung, sebagai dasar pengembangan area pameran, alur kunjungan serta program museum yang terintegrasi pada kegiatan *walking tour*.
3. Menghasilkan rekomendasi *storytelling* interaktif berupa narasi sejarah terkurasi dan rute program *walking tour* yang terintegrasi dengan desain visual pada area pameran, untuk meningkatkan pengalaman pengunjung serta mendukung pelestarian nilai pendidikan perempuan Sunda di Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Keilmuan Bidang Desain

Penelitian ini merupakan upaya mengidentifikasi sekaligus mengkaji kebutuhan Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri dalam visualisasi untuk membangun suasana masa lalu sekolah, sehingga dapat berkontribusi sebagai rekomendasi dalam bidang desain grafis, khususnya pengembangan program *walking tour* yang mengintegrasikan narasi sejarah, *display* museum dan kunjungan langsung ke lokasi sejarah.

b. Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai literatur tambahan dalam mengkaji kebutuhan visual untuk Living Museum Sakola Kaoetamaan Istri melalui kajian akademis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu dan pengalaman bagi Peneliti dalam mengkaji pendekatan partisipatif dalam rekomendasi visual pendukung living museum yang mengangkat nilai-nilai kewanitaan Sunda, serta penerapan elemen desain yang merepresentasikan identitas budaya pada media museum.

b. Bagi Industri

Diharapkan penelitian ini dapat membantu industri, khususnya sektor museum dan pengelolaan situs budaya, dalam memahami pentingnya penerapan *participatory design* untuk memaksimalkan pengalaman pengunjung, serta memperkuat identitas budaya dalam museum.

c. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dasar bagi akademisi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya di bidang desain komunikasi visual dan pengelolaan *display* untuk living museum serta pemanfaatan situs budaya di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan Tesis

Selama penulisan penelitian seluruh materi terbagi dalam beberapa bab yang terdiri atas sub-bab, dirancang untuk saling berhubungan secara logis dan berurutan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran fenomena serta gambaran umum permasalahan yang menjadi dasar pemikiran serta urgensi penelitian. Sub-bab mencakup latar belakang yang menjelaskan fenomena, dikembangkan identifikasi masalah untuk mengetahui rumusan masalah dari penelitian. Selanjutnya, bab ini menjelaskan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, hingga akhirnya disajikan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdapat berbagai kajian literatur yang digunakan selama penelitian berupa konsep dasar historical tourism, indikator living museum, unsur dan prinsip-prinsip desain, yang digunakan untuk analisis data hingga proses perancangan. Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi analisis living museum dan kegiatan walking tourguide, selanjutnya dilakukan penarikan asumsi penelitian sebagai acuan arahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode serta pendekatan desain yang digunakan selama penelitian, berupa instrumen pengumpulan data, kriteria informan, penentuan sampel penelitian, serta teknik analisis data digunakan sesuai keperluan desain agar menjawab masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cakupan bab ini berupa tahapan yang dilaksanakan selama penelitian ini yang berperan menghasilkan hasil penelitian yang komprehensif meliputi, gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari tahapan *Empathize, Define, Ideate, Prototipe, Testing*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi yang berfungsi sebagai evaluasi hasil penelitian. Saran dan rekomendasi ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA